



## Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Lima Tahun

Naniana N. Benu<sup>1</sup>, I Putu Permana Mahardika<sup>2</sup>, Nurmina Labalawa<sup>3</sup>, Risman Iye<sup>4</sup>  
Trisnawati Tarani<sup>5</sup>, Firman Suadi<sup>6</sup>, Uswatun Hasanah Barugana<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Artha Wacana

<sup>2</sup>Universitas Gajah Mada

<sup>3,4,5,6</sup>Universitas Iqra Buru

<sup>7</sup>Universitas Pattimura Ambon

\*email Korespondensi: [nanibenu@ukaw.ac.id](mailto:nanibenu@ukaw.ac.id)

---

### Abstracts

*This article is a case study of a five-year-old child who followed his parents and attended school in Denpasar since the age of four. This research was conducted after a year the child lived and attended school for one year. His mother tongue is Kupang Malay which is used to communicate with his parents and some neighbors who are Kupangese. Denpasar dialect of Indonesian is only used when at school. The method used is direct observation and interviews with note-taking and recording techniques. The results showed that phonologically, the child experienced obstacles in pronouncing certain sounds due to the maturity of the speech organs, namely not being used to it and the influence of the first language. At the morphological level, the child has not been able to place affixes in a word so that in conversation the child uses sentences that are easily understood by his interlocutor without using affixed words. He is still patterned with his mother tongue. Syntactically, it has developed quite well, as evidenced by the ability to string up to eleven words in one sentence. Semantically, they still experience limited vocabulary which is influenced by their ability to perceive meaning which is only limited to their environment.*

**Keywords:** *language acquisition, language development, learning, child language*

---

### Abstrak

*Penelitian ini dilakukan setelah setahun anak tersebut tinggal dan bersekolah selama satu tahun. Bahasa ibunya adalah bahasa Melayu Kupang yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua dan sebagian tetangga yang adalah orang Kupang. Bahasa Indonesia dialek Denpasar hanya dipakai saat berada di sekolah. Metode yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara langsung dengan teknik catat dan rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fonologis, anak tersebut mengalami hambatan dalam pelafalan bunyi-bunyi tertentu oleh karena kematangan organ bicara, yaitu tidak dibiasakan dan pengaruh bahasa pertama. Pada tataran morfologis, anak tersebut belum bisa menempatkan afiks dalam suatu kata sehingga dalam percakapannya si anak menggunakan kalimat yang mudah dipahami mitra tuturnya tanpa menggunakan kata berafiks. Ia masih terpola dengan bahasa ibunya. Secara sintaksis, mengalami perkembangan yang cukup baik terbukti dari kemampuan merangkai hingga sebelas kata dalam satu kalimat. Secara semantik, masih mengalami keterbatasan kosa kata yang dipengaruhi oleh kemampuan persepsinya terhadap makna yang hanya terbatas pada lingkungannya.*

**Kata kunci:** *Pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa, belajar, bahasa anak*

---



Copyright ©2024 Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar

## **1. Pendahuluan**

Pemerolehan bahasa adalah proses yang digunakan oleh anak-anak dalam memiliki kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan yang berlangsung secara alami dalam situasi formal, spontan, dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak. Anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menggunakan bahasa sebuah daerah sebagai media komunikasi kesehariannya, kemungkinan besar bahasa pertamanya adalah bahasa daerah tersebut. Misalnya, seorang anak lahir dan dibesarkan di Kupang maka bahasa ibunya adalah bahasa Melayu Kupang dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya.

Kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosial. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Tahapan perkembangan bahasa anak dibagi atas: (1) tahap pralinguistik, (2) tahap satu-kata, (3) tahap dua-kata, dan (4) tahap banyak-kata. Seiring dengan perkembangan bahasa, berkembang pula penguasaan anak-anak atas sistem bahasa yang dipelajarinya. Sistem bahasa itu terdiri atas subsistem, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik.

Pemerolehan bahasa juga dapat terjadi secara serempak dua bahasa dan secara berurutan. Pemerolehan secara serempak dua bahasa terjadi pada anak yang dibesarkan dalam masyarakat bilingual (menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi) atau dalam masyarakat multilingual (menggunakan lebih dari dua bahasa). Sedangkan pemerolehan berurut dua bahasa terjadi bila anak menguasai dua bahasa dalam rentang waktu yang relatif berjauhan. Tulisan ini akan difokuskan pada pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak usia lima tahun dengan tujuan mengelaborasi pemerolehan dan perkembangan sub sistem kebahasaan dan pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua pada anak usia 5 tahun. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun yang dilahirkan di Kupang. Sejak kecil, anak ini dibesarkan dalam lingkungan komunikasi bahasa Melayu Kupang sebagai bahasa ibu, baik dengan orang tuanya maupun dengan lingkungan sekitar sampai usia 4 tahun.

Tahun kelima usianya, anak tersebut telah mengikuti orang tuanya berdomisili di Denpasar dan bersekolah pada kelas nol besar pada sebuah Sekolah usia dini (PAUD) di Denpasar. Artinya bahwa dalam kesehariannya, anak ini berinteraksi dalam dua bahasa yang berbeda, yakni bahasa melayu Kupang ketika berada di lingkungan orang tuanya dan bahasa Indonesia dialek Denpasar ketika berada di sekolah yaitu ketika berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya. Bahasa Indonesia dialek Denpasar yang penulis maksudkan disini adalah bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari harena secara leksikal maupun struktur berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Hal ini menurut penulis sama seperti bahasa Indonesia dialek Betawi yang dituturkan oleh masyarakat Jakarta. Secara leksikal misalnya dengan penggunaan *nggak*, secara morfologis misalnya *nyampein*, atau secara struktur misalnya ini punya ku.

Pemerolehan bahasa anak itu tidaklah tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan kemampuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik,

mental, intelektual, dan sosialnya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak ditandai oleh suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Anak-anak cenderung memiliki kemampuan lebih baik dari orang dewasa dalam hal belajar bahasa sebab masih berada pada masa umur kritis berbahasa. Selain itu, anakanak memiliki peluang untuk berbicara secara fasih, meskipun aturan berbahasa harus mereka bangun secara natural (Lambert, 1981:31; Pavio & Begg, 1981:73).

Perkembangan bahasa anak itu dipengaruhi oleh bakat bawaan, lingkungan atau faktor lain yang menunjang, yaitu perkembangan fisik dan intelektual. Menurut Tarigan (1998), ada dua persyaratan dasar yang memungkinkan anak dapat memperoleh kemampuan berbahasa yaitu potensi faktor biologis yang dimiliki sang anak serta dukungan sosial yang diperolehnya. Selain itu, ada beberapa faktor penunjang yang merupakan penjabaran dari kedua hal di atas yang dapat memengaruhi tingkat kemampuan bahasa yang diperoleh anak. Faktor-faktor yang dimaksud adalah a. faktor biologis; b. faktor lingkungan sosial; c. faktor intelegensi; dan d. faktor motivasi.

Berikut ini dikemukakan beberapa teori tentang pemerolehan bahasa yang diadaptasi dari Titone dan Danesi (1984): 1) Teori Behaviorisme, Teori ini menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Sebagai contoh, seorang anak mengucap "bilangkali" untuk "barangkali" pasti anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan barangkali dengan tepat, dia tidak akan mendapat kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal pokok bagi pemerolehan bahasa pertama; 2) Teori Nativisme, Menurut teori ini, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui "peniruan"; 3) Teori Kognitivisme, Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Meskipun terdapat perbedaan individual dalam kecepatan, anak memperoleh kemampuan mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa dasar sebelum masuk sekolah. Perkembangan bahasa meliputi dua komunikasi, lisan dan tertulis. Kemampuan-kemampuan verbal berkembang sejak dini dan menjelang usia 3 tahun, anak sudah menjadi pengoceh yang terampil. Pada akhir masa anak usia dini, mereka dapat menggunakan dan memahami sejumlah besar kalimat, dapat terlibat dalam pembicaraan yang berkelanjutan dan mengetahui tentang bahasa tulisan. Dari lahir sampai kurang lebih usia 2 tahun bayi memahami dunia mereka melalui panca indera mereka.

Pengetahuan mereka didasarkan pada tindakan-tindakan fisik, dan pemahaman mereka terbatas pada kejadian-kejadian saat ini atau tidak jauh dari waktu lampau. Hanya apabila anak-anak mengalami transisi dari tahap sensorimotor ke tahap praoperasional (pada usia sekitar 2 tahun) dan mulai berbicara dan menggunakan pikiran atau konsep untuk memahami dunia mereka. Meskipun demikian, selama tahap praoperasional, pikiran-pikiran mereka masih pralogis, terkait dengan tindakan-tindakan fisik dan cara bagaimana benda-benda tampak pada mereka. Kebanyakan anak tetap berada pada tahap praoperasional perkembangan kognitif sampai mereka berusia 7 atau 8 tahun.

Kemampuan berbahasa merupakan suatu potensi yang dimiliki semua anak manusia yang normal. Kemampuan itu diperolehnya tanpa melalui pembelajaran khusus. Yang sangat menakjubkan ialah, dalam waktu yang relatif singkat, anak sudah dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahkan, sebelum bersekolah, ia telah mampu bertutur seperti orang dewasa untuk berbagai keperluan dan dalam bermacam situasi.

Tahap-tahap perkembangan bahasa, berkembang pula penguasaan mereka atas sistem bahasa yang dipelajarinya. Sistem bahasa terdiri atas subsistem berikut: 1) Fonologi, Pengetahuan tentang pelafalan dan penggabungan bunyi-bunyi sebagai sesuatu yang bermakna. Tompkins dan Hoskisson (1995) juga menyatakan bahwa ada sejumlah bunyi bahasa yang belum diperoleh anak sampai menginjak usia kelas awal sekolah dasar; 2) Perkembangan Morfologi, Perkembangan morfologis yang dimaksud adalah juga terkait dengan tata bahasa, yaitu pengetahuan tentang aturan pembentukan unsur tuturan. Mula-mula anak-anak mempelajari morfem dengan cara menghafal. Hal ini kemudian diikuti dengan membuat simpulan secara kasar tentang bentuk dan makna morfem. Akhirnya anak membentuk kaidah. Proses yang rumit ini dimulai pada periode prasekolah dan terus berlangsung sampai pada masa adolesen.

Sebagaimana dijelaskan oleh Titone & Danesi (1984:71) bahwa anak mulai memperlihatkan penggunaan morfem dalam tuturannya secara benar sejak umur empat tahun dan akan terus berkembang selama periode ini. Pada umur lima tahun, anak mulai menguasai lebih banyak morfem yang dapat diaplikasikan dalam tuturan-tuturannya; 1) Perkembangan sintaksis, Perkembangan sintaksis anak dapat diukur dari jumlah kata yang mampu diproduksi dalam satu kalimat. Titone & Danesi (1984:69) mengklaim bahwa kemampuan sintaksis anak mulai mirip dengan orang dewasa ketika ia menginjak umur empat tahun yaitu mampu memproduksi lebih dari tiga kata dalam sebuah kalimat. Dijelaskan pula bahwa kalimat awal anak adalah kalimat sederhana, aktif, afirmatif, dan berorientasi berita. Setelah itu, anak baru menguasai kalimat tanya, dan ingkar. Cara yang kedua yang ditempuh anak untuk mengembangkan kalimat mereka adalah pengulangan dan pengembangan. Anak mengulang bagian kalimat yang memperoleh tekanan, yaitu bagian kalimat kontentif, atau bagian kalimat yang berisi pesan pokok, sedangkan bagian lain dihilangkan secara sistematis. Oleh karena itu, bahasa anak disebut dengan istilah tuturan telegrafis, karena mengandung pengurangan bagian kalimat secara sistematis; 2) Perkembangan semantik, Pengetahuan kosakata mempunyai hubungan dengan kemampuan kebahasaan secara umum. Anak yang menguasai banyak kosa lebih mudah memahami wacana dengan baik.. Anak usia lima tahun mendefinisikan kata secara sempit sedang anak berumur sebelas tahun membentuk definisi dengan menggabungkan makna-

makna yang telah diketahuinya. Dengan demikian, definisinya menjadi lebih luas, misalnya kucing ialah binatang yang biasa dipelihara di rumah-rumah penduduk.

Titone & Danesi (1984:74) menjelaskan bahwa kemampuan memahami makna oleh seorang anak akan terlihat dan mulai berkembang pesat ketika si anak berumur delapan atau sembilan tahun. Ini berarti bahwa selama periode usia sekolah dasar, anak menjadi semakin baik dalam menemukan makna kata berdasarkan konteksnya.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi dan interview. Observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku subjek dalam berinteraksi baik di rumah maupun di sekolah. Untuk ini, teknik yang digunakan adalah mencatat kata atau kalimat yang diucapkan ketika berinteraksi dengan lingkungan tutur. Sedangkan, interview digunakan untuk mengetahui seberapa panjang kalimat yang mampu diproduksi sehingga dapat diketahui pula pemahaman anak tersebut dalam menggunakan kata dan kalimat. Teknik yang dipakai dalam metode ini adalah teknik pancingan yakni peneliti berusaha memancing subyek agar berbicara sebisa mungkin. Pembicaraan tersebut direkam kemudian ditranskripsikan.

Data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara dengan teknik pengumpulan data seperti rekaman audio, catatan lapangan, serta tes lisan dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan pemerolehan dan penguasaan subsistem kebahasaan, yaitu fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Melalui analisis fonologis, misalnya, dapat diketahui kemampuan anak usia lima tahun dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara jelas dan benar. Analisis morfologis menunjukkan bagaimana anak menggunakan bentuk kata yang tepat, seperti imbuhan, sedangkan sintaksis dapat memperlihatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang benar. Dari sisi semantik, data ini akan membantu memahami sejauh mana anak telah mengembangkan kosakata serta memahami makna kata dan konsep. Pemerolehan bahasa anak usia lima tahun dapat diamati secara bertahap berdasarkan hasil data tersebut, menunjukkan proses perkembangan bahasa yang mereka alami. Anak-anak pada usia ini umumnya berada dalam tahap eksplorasi bahasa, di mana mereka mulai menguasai aturan-aturan dasar bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Perkembangan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta lingkungan sekitar yang mendukung stimulasi bahasa. Dengan memahami pemerolehan fonologis hingga semantik, kita dapat mengidentifikasi apakah perkembangan bahasa anak tersebut telah sesuai dengan tahapan perkembangan yang normal atau memerlukan intervensi untuk mengatasi keterlambatan bahasa.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Hasil**

Dua masalah pokok dalam tulisan ini yaitu pemerolehan dan perkembangan bahasa terkait dengan subsistem bahasa dan pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua.

#### **Pemerolehan dan perkembangan sistem kebahasaan**

Seiring dengan perkembangan bahasa sebagaimana yang telah diuraikan, berkembang pula penguasaan anak-anak atas sistem bahasa yang dipelajarinya. Sistem bahasa itu terdiri atas subsistem, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Berikut

ini disajikan hasil penelitian mengenai perkembangan dan penguasaan subjek terhadap sistem bahasa yang diperolehnya.

### 1. Tataran Fonologi

Fonologi merupakan cabang mikro linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa ditinjau dari fungsinya. Dan fonetik adalah cabang linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa yang lebih terfokus pada sifat-sifat akustiknya atau pelafalannya.

Data penelitian menunjukkan bahwa Risqi mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem alveolar getar (/r/), velar frikatif (/y/), velar nasal (/ŋ/), retrofleksi nasal (/ŋ/), dan felar frikatif (/x/). Ketidakmampuan melafalkan fonem /r/ terdapat pada data dalam seluruh dialog dan ungkapan-ungkapan yang terjadi secara spontan ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Berikut ini adalah contoh kata-kata yang terdapat bunyi /r/ didalamnya.

Data 1

<i>es klim</i>	: es krim
<i>gulu</i>	: guru
<i>balti</i>	: berarti
<i>belajal</i>	: belajar
<i>komputel</i>	: komputer
<i>huluf</i>	: huruf

Berdasarkan beberapa data di atas terlihat bahwa hal ini bukan disebabkan oleh posisi fonem ini dalam sebuah kata melainkan disebabkan oleh kematangan organ artikulatoris untuk melafalkan fonem tersebut. Jadi, /r/ menjadi /l/ dalam posisi manapun, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Hal yang juga menguatkan pendapat bahwa ketidakmampuan untuk memproduksi /r/ adalah ketika Risqi diajari secara berulang-ulang dan secara perlahan untuk melafalkan namun tetap mengalami kesulitan. Berbeda dengan bunyi /x/ yang sering dilafalkan seperti /s/= (es) namun ketika diarahkan secara perlahan, ia mampu melafalkannya. Sayangnya bunyi /x/ ini tidak dapat ditemukan dalam dialog sehingga sulit untuk mengetahui bagaimana Riski memproduksi bunyi ini dalam sebuah kata.

Bunyi /y/, /ŋ/ dan /ŋ/ juga menjadi kesulitan tersendiri bagi anak tersebut. Perhatikan data-data berikut yang diambil dari transkrip rekaman dan beberapa kata yang sempat dicatat ketika diamati:

<i>Nang</i>	: yang
<i>bahitum</i>	: berhitung
<i>banak</i>	: banyak
<i>pelmena</i>	: permennya

Pelafalan fonem /y/ dan /ŋ/ yang terdapat dalam dialog tidak menentu kadang dilafalkan secara benar namun pada bagian dialog lain pada /y/ dibaca /n/ dan /ŋ/ dibaca /m/. Meskipun demikian, anak tersebut tidak mengalami kesulitan ketika pelafalannya terhadap fonem-fonem tersebut dikoreksi dimana ia mampu melafalkannya secara benar. Fonem lain yang dilafalkan berbeda adalah /ŋ/ yang dilafalkan /n/ tetapi sama seperti fonem /y/ dan /ŋ/ yang ketika dikoreksi maka dapat dilafalkan secara benar. Anak tersebut juga mampu melafalkan kata *sayang*, *ayo*, *bayal* (*bayar*) secara benar tanpa dikoreksi. Demikian juga bukan karena tidak mampu

memproduksi fonem /ŋ/ karena ia mampu melafalkan kata-kata seperti *menggambal* 'menggambar', *panggil*, dan *sayang*.

Berdasarkan kenyataan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa anak usia 5 tahun ini sebenarnya sudah mampu secara artikulatoris untuk memproduksi bunyi-bunyi tersebut hanya karena ia tidak terbiasa (atau dibiasakan) untuk memproduksi bunyi-bunyi ini. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama yang mula-mula dikuasai.

Perlu diingat bahwa dalam bahasa Melayu Kupang, yang merupakan bahasa pertama subjek, secara struktur berbeda dengan bahasa Indonesia dialek Denpasar. Berikut beberapa perbedaan antara bahasa Melayu Kupang dan Indonesia dialek Denpasar yang menurut penulis berkontribusi menyebabkan kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi ini:

Melayu Kupang	Dialek Denpasar
<i>Dia pu (ng) bapak datang</i>	Bapaknya datang
<i>Lu pu (ng) buku dimana?</i>	Bukunya mana?
<i>Dia pu (ng) adik sakit</i>	Adiknya sakit
<i>Kapan dia pi?</i>	Perginya kapan?
<i>Dia pu (ng) yang merah</i>	Punya nya yang merah

Selain struktur seperti yang tersaji di atas, penggunaan enklitik *-nya* tidak terdapat pada Melayu Kupang sehingga menyulitkan subjek untuk melafalkannya karena tidak terbiasa. Dengan demikian, secara teoritis dapat dikatakan bahwa perkembangan dan pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun pada kasus ini dipengaruhi faktor lingkungan ditunjang dengan kematangan kognitif anak.

## 2. Tataran Morfologi

Afiksasi bahasa Indonesia merupakan salah aspek morfologi yang kompleks. Hal ini terjadi karena satu kata dapat berubah makna akibat dari proses afiksasinya (prefiks, sufiks, simulfiks) berubah-ubah. Misalnya kata *satu* dapat berubah menjadi: *bersatu, menyatu, kesatu, satuan, satukan, disatukan, persatuan, kesatuan, kebersatuan, mempersatukan, penyatuan, dipersatukan, menyatukan*, dan seterusnya. Hal ini berarti bahwa anak-anak mempelajari morfem mula-mula bersifat hafalan. Hal ini kemudian diikuti dengan membuat simpulan secara kasar tentang bentuk dan makna morfem akhirnya anak membentuk kaidah. Proses yang rumit ini dimulai pada periode prasekolah dan terus berlangsung sampai pada masa adolesen.

Ditinjau dari pendekatan morfologis dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa yang dipakai oleh subjek masih belum teratur, maksudnya anak tersebut belum bisa menempatkan afiks dalam suatu kata sehingga dalam percakapannya si anak menggunakan kalimat yang mudah dipahami mitra tuturnya tanpa menggunakan kata berafiks. Hal ini dikarenakan beberapa faktor: 1) Faktor usia, dimana pada masa ini anak belum mengenal afiks atau kaidah tata bahasa secara tepat; 2) Faktor pendidikan, yaitu lingkungan sekolah dimana anak belajar. Pada kasus subjek ini yang masih belajar pada tingkat sekolah usia dini, tidak bertujuan mengajarkan penggunaan kaidah bahasa melainkan baru sekedar tahap pengenalan huruf, warna, dan angka; 3) Faktor bahasa ibu, yaitu bahasa melayu Kupang yang minim afiks. Misalnya pada saat subjek mengatakan kepada ayahnya: *bapa ikut aja nanti beta kasi tunjuk* (Ayah ikut saja, nanti saya tunjukkan).

Data yang dikumpulkan, umumnya diksi yang digunakan anak tersebut menggunakan diksi yang tidak berafiks. Banyaknya kata dalam percakapan yang digunakan si anak dengan melepas atau menyingkatkan kata tersebut dapat dilihat pada keseluruhan data, dan hanya satu kata saja yaitu terdapat pada data dalam dialog 5 antara subjek dan ayahnya:

#### *Data 2*

Ayah : *Ki... tadi belajar apa di sekolah?*

Subjek: *Bahitum* (berhitung).

Kata *bahitum* 'berhitung' seperti jawaban subjek pada dialog tersebut sebenarnya adalah kata dalam Melayu Kupang yakni *bahitung*. Prefiks *ba-* pada kata tersebut bermakna saling (*reciprocal action*) atau perbuatan yang dilakukan secara beramai-ramai. Jadi subjek hanya mengikuti pola yang sudah ada dalam bahasa ibunya, artinya secara teori, anak tersebut belum mencapai tahap kematangan kognitif, melainkan hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan interaksi si anak.

#### **Tataran Sintaksis**

Kalimat awal anak pada umumnya adalah kalimat sederhana, aktif, afirmatif, dan berorientasi berita. Setelah itu, anak baru menguasai kalimat tanya, dan ingkar. Berikutnya kalimat anak mulai diwarnai dengan kalimat elips, baik pada kalimat berita, tanya, maupun ingkar. Menurut hasil pengamatan Brown (2007) terhadap percakapan anak, memberi kesimpulan bahwa ada tiga macam cara yang biasa ditempuh dalam mengembangkan kalimat, yaitu: *pengembangan*, *pengurangan*, dan *peniruan*. Kedua peneliti ini sepakat bahwa peniruan merupakan cara pertama yang ditempuh anak, meskipun peniruan yang dilakukan terbatas pada prinsip kalimat yang paling pokok yaitu urutan kata. Cara yang kedua yang ditempuh anak untuk mengembangkan kalimat mereka adalah pengulangan dan pengembangan. Anak mengulang bagian kalimat yang memperoleh tekanan, yaitu bagian kalimat kontentif, atau bagian kalimat yang berisi pesan pokok, sedangkan bagian lain dihilangkan secara sistematis. Oleh karena itu, bahasa anak disebut dengan istilah tuturan telegrafis, karena mengandung pengurangan bagian kalimat secara sistematis.

Data penelitian menunjukkan bahwa jumlah kata dalam sebuah kalimat yang mampu diproduksi oleh subjek adalah 2. Dengan demikian bila ukuran perkembangan bahasa anak terkait pada tataran sintaksis yang diukur dari jumlah kata dalam sebuah kalimat maka dapat dikatakan sebagai memiliki perkembangan yang cukup baik.

#### **Tataran Semantik**

Pemerolehan bahasa pada tataran semantik pada anak usia anak 5 tahun yang sebagaimana pada kasus ini, peneliti menganggap sudah bisa dimengerti oleh mitra tuturnya di sekitar lingkungan keluarga dan lingkungan hidupnya. Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang didengarnya.

Kasus ini juga dapat dicermati bahwa pengetahuan kosa kata mempunyai hubungan dengan kemampuan kebahasaan secara umum. Hal ini terlihat ketika subjek ingin menjelaskan keinginannya untuk membeli mainan mobil-mobilan yang memakai remote kontrol. Keterbatasan kosa kata membuatnya berpikir keras untuk menemukan kata-kata yang tepat untuk mendeskripsikan maksudnya yang diindikasikan dengan

pengulangan kata *yang*. Keterbatasan kosa kata juga terbukti pada saat dia menanyakan makna kata *mendung* dimana rupanya ia belum pernah mendengar atau mengetahui kata itu sebelumnya atau kata itu belum tersimpan dalam leksikonnya. Selain keterbatasan kosa kata juga dipengaruhi oleh kemampuan persepsi anak sendiri terhadap makna yang hanya terbatas pada lingkungannya. Perhatikan potongan dialog pada data berikut antara subjek dan ayahnya:

### Data 3

Ayah : tadi belajar apa di sekolah?

Subjek : gak, main computer aja..

Ayah : Main computer itu bukan belajar?

Subjek : Ah bapa ini... *belajal* itu yang tulis *huluf* dengan *bahitum*. (belajar itu adalah menulis huruf dan berhitung).

Rupanya konsep tentang *belajar* dipengaruhi oleh lingkungannya sehari-hari di rumah di mana ia mempergunakan komputer untuk bermain *game*. Meskipun ada program yang terinstal di komputer yang biasa dipakai untuk mewarnai ataupun berhitung namun dianggapnya adalah bermain. Hal ini membentuk konsepnya tentang penggunaan komputer bagi anak-anak yaitu bermain. Menurut Titone dan Danesi (1984:74) bahwa perkembangan semantik anak akan mulai berkembang secara pesat pada saat anak usia sekolah dasar mulai berumur 8 atau 9 tahun dan akan terus berkembang selama masa sekolah. Hal ini menurut penulis, disebabkan oleh karena perkembangan dan pengalaman si anak yang bertemu dengan banyak fenomena-fenomena yang lebih kompleks dalam kesehariannya.

### Pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua

Pemerolehan bahasa kedua dimaknai saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (bahasa ibu). Khusus bagi kondisi di Indonesia, istilah bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa asli atau bahasa utama, berwujud dalam bahasa daerah tertentu, sedangkan bahasa kedua berwujud dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Tujuan pengajaran bahasa asing kadang-kadang berbeda dengan pengajaran bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa anak dapat secara maksimal diperoleh dari lingkungannya. Sehingga pemerolehan yang maksimal, dapat mempengaruhi *out put* bahasa yang dikeluarkan dari anak tersebut. Dari perolehan data penelitian, menunjukkan bahwa keberhasilan anak umur 5 tahun dalam berbahasa, yang dimaksudkan adalah kefasihan dalam berbicara adalah faktor lingkungan. Adapun cakupan komponen yang termasuk dalam katagori lingkungan adalah peran aktif orang tua, fasilitas pendukung dalam pemerolehan bahasa, orang-orang terdekat dengan anak, misalnya; orang tua, kakak, kerabat dan saudara yang usianya di atas anak tersebut.

Kasus ini, yang bahasa pertamanya adalah bahasa Melayu Kupang maka subjek harus belajar berkomunikasi dengan lingkungannya terutama di sekolah dengan bahasa Indonesia dialek Denpasar. Artinya, bila dicermati dari dimensi-dimensi pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Klein (Sudipa: 2012) maka subjek berada pada situasi terdesak (*propensity*) sehingga harus beraksi (*language faculty*) secara maksimal. Kedua hal ini ditunjang oleh adanya peluang (*access*) bagi anak tersebut sehingga akan lebih mempercepat penguasaan bahasa keduanya. Meskipun demikian, data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek masih mengalami sedikit halangan

dalam berinteraksi. Berikut ini dikemukakan beberapa data yang menurut penulis berkontribusi menyebabkannya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya:

<b>Melayu Kupang</b>	<b>Indonesia dialek Denpasar</b>
Beta sonde mau	Aku nggak mau
<i>Ini beta pung</i>	Ini punya ku
<i>Beta ada tulis</i>	Aku lagi nulis
<i>Nanda pukul beta</i>	Aku dipukul sama Nanda
<i>Mama sonde kasi makan beta</i>	Aku nggak dikasih makan sama mama
<i>Su makan</i>	Udah makan

Data kalimat sederhana yang dikemukakan diatas terlihat jelas perbedaan baik secara leksikal maupun struktur kalimat. Perbedaan-perbedaan ini memaksa subjek untuk harus belajar menguasai bahasa yang dipakai dalam lingkungan teman-temannya. Data yang diperoleh dari pengamatan maupun wawancara menunjukkan bahwa subjek sudah mampu beradaptasi sedikit demi sedikit dengan lingkungannya dan hal itu terbawa juga ketika berkomunikasi dalam lingkungan keluarganya yakni ayah dan ibunya. Hal lain yang menarik untuk dicermati adalah pengaruh bahasa ibu yang sangat kental sehingga meskipun ia mampu mengadopsi beberapa kata dialek Denpasar namun pengaruh struktur kalimat melayu Kupang sangat mempengaruhi. Singkatnya, terdapat adanya interferensi dalam komunikasi yang dilakukan oleh subjek, baik dengan orang tuanya maupun dengan lingkungannya yang berbahasa dialek Denpasar.

### 3.2 Pembahasan

Pemerolehan dan perkembangan sistem kebahasaan melibatkan penguasaan berbagai subsistem bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pada tataran fonologi, anak usia 5 tahun dalam penelitian ini menunjukkan beberapa kesulitan melafalkan fonem tertentu seperti /r/, /ŋ/, dan /ŋ/. Hal ini disebabkan oleh faktor kematangan organ artikulatoris dan kebiasaan bahasa pertama yang digunakan, yaitu bahasa Melayu Kupang. Meski mengalami kesulitan dalam beberapa pelafalan, anak dapat melafalkan dengan benar setelah dikoreksi atau diarahkan secara perlahan. Pada tataran morfologi, anak dalam penelitian ini belum sepenuhnya menguasai kaidah afiksasi bahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata yang tidak berafiks menunjukkan bahwa anak lebih banyak menggunakan bentuk kata yang dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Hal ini terjadi karena minimnya paparan terhadap kata-kata berafiks dalam lingkungan sehari-hari serta keterbatasan pemahaman kaidah tata bahasa. Faktor usia, pendidikan, dan pengaruh bahasa ibu berperan penting dalam tahap perkembangan morfologi anak ini.

Anak cenderung menggunakan kalimat sederhana dengan jumlah kata yang terbatas. Kalimat yang diproduksi umumnya berupa kalimat berita yang singkat, sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak. Kemampuan menyusun kalimat secara lebih kompleks, seperti kalimat tanya atau kalimat ingkar, masih dalam tahap awal perkembangan. Anak menggunakan cara peniruan dan pengembangan kalimat melalui pengulangan bagian kalimat yang dianggap penting, yang sering kali disebut dengan istilah tuturan telegrafis. Tataran semantik menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun dalam penelitian ini sudah cukup mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, keterbatasan kosakata mempengaruhi kemampuannya untuk menyampaikan maksud yang lebih kompleks. Konsep tentang makna kata juga banyak

dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari anak, misalnya konsep belajar yang dikaitkan dengan aktivitas menulis atau berhitung. Perkembangan semantik akan terus berlanjut seiring dengan penambahan usia dan pengalaman anak, terutama saat anak mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua terjadi ketika seseorang mulai mempelajari bahasa baru setelah memiliki dasar bahasa pertama atau bahasa ibu. Dalam konteks Indonesia, bahasa kedua biasanya merujuk pada bahasa Indonesia atau bahasa asing, sedangkan bahasa ibu umumnya berupa bahasa daerah. Proses pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi sehari-hari. Faktor-faktor seperti dukungan orang tua, interaksi dengan teman sebaya, dan paparan terhadap bahasa baru memainkan peran kunci dalam membantu anak menguasai bahasa kedua secara efektif. Pada penelitian ini, subjek yang memiliki bahasa ibu Melayu Kupang harus belajar bahasa Indonesia dialek Denpasar untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Kesulitan dalam menguasai bahasa kedua disebabkan oleh adanya perbedaan struktur kalimat dan kosakata antara kedua bahasa tersebut. Sebagai contoh, ungkapan "Beta sonde mau" dalam bahasa Melayu Kupang harus diubah menjadi "Aku nggak mau" dalam bahasa Indonesia dialek Denpasar. Perbedaan ini membuat anak perlu menyesuaikan pola pikir dan kebiasaannya dalam menyusun kalimat agar sesuai dengan bahasa kedua.

Proses pemerolehan bahasa kedua juga bergantung pada situasi dan motivasi anak. Dalam kasus ini, anak berada dalam situasi yang mendesak (*propensity*) karena kebutuhan berkomunikasi dengan teman-temannya di lingkungan sekolah. Kesempatan (*access*) yang diperolehnya untuk berinteraksi dengan penutur bahasa kedua turut mempercepat proses penguasaan bahasa tersebut. Meskipun demikian, interferensi dari bahasa ibu tetap muncul dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam hal pemilihan kata dan struktur kalimat. Interferensi bahasa ibu terlihat jelas dalam percakapan anak dengan lingkungannya dan keluarganya. Pengaruh bahasa Melayu Kupang, baik dalam kosakata maupun struktur kalimat, masih dominan dalam percakapan sehari-hari. Namun, seiring waktu dan semakin banyaknya interaksi dengan lingkungan berbahasa Indonesia dialek Denpasar, anak mulai menunjukkan kemampuan beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa kedua dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara lingkungan sosial, pengalaman sehari-hari, dan tingkat kematangan kognitif anak.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan dan perkembangan bahasa anak usia lima tahun khususnya pada kasus ini secara fonologis belum mampu melafalkan bunyi-bunyi lain seperti [ŋ], [ɲ], lebih disebabkan oleh kebiasaan semata. Sedangkan bunyi [r] selain kebiasaan, juga disebabkan oleh kematangan alat ucap (*speech articulators*). Pada tataran grammar (morfologi dan sintaksis) anak usia lima tahun sudah mampu menggunakannya dengan baik meskipun hanya sebatas hafalan. Ketidak mampuan memproduksi kalimat secara lancar disebabkan oleh kemampuan dalam hal semantik yakni terlihat ketika berusaha menjelaskan sesuatu dengan kata-kata atau kalimat yang tepat. Terkait dengan perkembangan pemerolehan bahasa kedua, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan anak yang dwibahasa. Selain itu, factor bahasa pertama juga berpengaruh besar dalam menguasai bahasa kedua secara cepat, terutama pada tataran grammar. Pengontrolan atau partisipasi orang tua dan orang-orang yang sering berinteraksi pada si anak harus

lebih di perhatikan karena perkembangan bahasa pada anak dapat ditentukan oleh lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Adha, R. (2022). Fenomena Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 17-31.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Annisa, S. R. (2022). Pengaruh Media Sosial Youtube Pada Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Usia 5 Tahunkajian Psikolinguistik. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(2), 10-17.
- Aritonang, D. R., Nisma, S., & Parapat, L. H. (2022). Hubungan Psikolinguistik Terhadap Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 64-70.
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Darmiyati dan Budiasih. (1996) *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta.
- Karimah, I., & Komalasari, D. (2019). Literasi Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK ABA 45 Lamongan). *Surabaya: Jurnal PG PAUD*, 8(1).
- Khamidah, A., & Yulia, N. K. T. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Dalam Pembelajaran Bahasa Melalui Tema Binatang Untuk Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Bahrul Ulum Sawahan Turen-Malang. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 3(1), 8-17.
- Lambert, Wallace E. (1972). *Language, Psychology, and Culture*. California: Stanford University Press.
- Malik, M. S., & Maemunah, M. (2020). Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar (Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati). *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 6(2), 195-214.
- Muslim, M., Nawawi, H., Matje, I., Ode, M. N. I., & Yusnan, M. (2022). Pelatihan Penulisan Makalah Mahasiswa Dalam Menghindari Plagiarisme Pada Aplikasi Turnitin. *SOROT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 37-41.
- Natsir, N. (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20-29.
- Nissa, K. A., Zahrah, N. A., & Putra, D. A. K. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus Pada Siswa Paud Pitara Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan). *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 74-84.
- Pavio, Allan & Begg, Ian. (1981). *Psycholinguistics*. USA: Prentice-Hall.
- Pusat Pengembangan Profesi Anak. (2012). *Karakteristik perkembangan bahasa anak*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan

- Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSPMDK dan PMP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ryeo, P. J. (2019). Pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada anak usia 2 tahun. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 15-28.
- Sudipa, I Nyoman. (2013). *Pemerolehan Bahasa Ibu: Komunikatif, Integratif dan Ekspresif*. Prosiding seminar Nasional Bahasa Ibu. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudipa, I. Nyoman. (2012). *Golden Jubile Universitas Udayana*. Wahana (Media Pematang Alumni Udayana), Edisi No 79 Thn. XXVIII. Hal. 31-33.
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan Fonologis, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149-6163.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197-1211.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Titone, Renzo dan Marcel Danesi. (1984). *Applied Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of Language Learning and Teaching*. Canada: Canadian Zuchdi
- Tompkins, G.E. dan Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Columbus, O.H.: Prentice Hall Inc.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).